

Letter from Pak Rajes and Ibu Eva from Pargamanan-Bintang Maria

Indonesian	English
Kepada Yth: Pemilik Saham P&G Di Tempat Perkenalkan, Kami adalah Masyarakat Adat Batak Pargamanan Bintang Maria, di Parlilitan, Kabuoaten HUMBANG Hasundutan, di Sumatera Utara-Indonesia. Kami memiliki wilayah adat seluas 1763 hektar. Kami memiliki hutan adat yang didalamnya tumbuh kemenyan, tanaman endemic yang menjadi sumber kehidupan kami selama ini. Hutan adat kami juga memiliki beranekaragam flora dan fauna yang kami jaga dan lesatrikan secara turun temurun. Sayangnya, sejak tahun 2007 wilayah adat kami yang menjadi ruang hidup kami terusik dengan hadirnya PT Toba Pulp Lestari (PT TPL), sebuah perusahaan <i>pulp and paper</i>. PT TPL merupakan anak perusahaan dari Raja Garuda Mas atau Royal Golden Eagle (RGE), milik Sukanto Tanoto. Kehadiran PT TPL telah menghancurkan hutan adat kami sekitar 200 hektar dan menggantinya menjadi tanaman monokultur eukaliptus. Luas hutan adat kami yang masuk dalam konsesi TPL seluas 731,1 hektar, yang artinya jika ini tidak dihentikan, kami terancam kehilangan seluruh hutan adat kami. Oleh karena itu, sejak tahun 2007 kami berjuang melawan kehadiran PT TPL di wilayah adat kami. Kehadiran perusahaan itu berdampak buruk terhadap kehidupan kami. Adapun dampak buruk yang disebabkan nya adalah: 1. Kami terancam kehilangan identitas, karena bagi masyarakat adat Batak Toba, Tanah adaah identitas. Kehilangan tanah kami juga kehilangan identitas kami.	<i>Dear Mr. Jon R. Moeller,</i> <i>CEO of Procter & Gamble,</i> <i>We are members of the Indigenous Batak community of Pargamanan-Bintang Maria in Parlilitan, Humbang Hasundutan District, North Sumatra, Indonesia.</i> <i>Our Indigenous territory span 1,763 hectares. Benzoin trees, native to our land, grows on our customary forest and is the source of our livelihood all these year. Our customary forest is also rich in biodiversity that we have nurtured and protected for generations.</i> <i>Sadly, in 2007, our Indigenous territory and living space was disrupted by the presence of pulp and paper company PT. Toba Pulp Lestari (TPL). TPL is affiliated with Raja Garuda Mas or Royal Golden Eagle (RGE), owned by Sukanto Tanoto.</i> <i>TPL destroyed about 200 hectares of our customary forests and replaced it with eucalyptus monoculture plantation. An area of 731 hectares of our customary forest sits within TPL's concession, which means if we don't stop it, we will lose all our our customary forest. Because of that, since 2007 we have been fighting against TPL on our Indigenous land. The company's presence have brought negative impacts on our lives, including:</i> 1. <i>The threat to our identity.</i> <i>Because land is identity for Indigenous Batak Toba people. When we lose our land, we lose our identity.</i> 2. <i>The continuous decline in our primary source of livelihood</i> <i>from the benzoin tree due to forest destruction. From our local wisdom, we know that the benzoin trees can only thrive and produce resin when it grows alongside natural forests. Now our</i>

2. Sumber mata pencaharian utama kami dari tanaman kemenyan terus menurun akibat rusaknya hutan, di mana kami dari pengetahuan local kami, kemenyan merupakan tanaman yang hanya bisa bertumbuh dan menghasilkan getah jika tumbuh bersama beragam jenis pohon alam lainnya. Saat ini, kemenyan kami dikelilingi oleh tanaman monokultur eukaliptus. 3. Hilangnya hak kami atas lingkungan yang teraga dan lestari, di mana saat ini kerusakan hutan di hulu yang dibebakan oleh PT TPL telah mengganggu sumber air minum dan irigasi kami karena sungai=sungai yang ada di hulu sudah rusak akibat penebangan pohon. Sawah-sawah kami juga tidak lagi bisa menghasilkan beras yang bisa mencukupi kebutuhan pangan kami sepanjang tahun karena sumber airnya rusak atau terganggu. Hal ini berdampak pada rusaknya system pangan local kami. 4. Sungai kami juga tercemar oleh pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang digunakan oleh PT TPL di perkebunan eukaliptus mereka. 5. Kerusakan hutan juga berdampak terhadap usaha pertanian kami, di mana saat ini, binatang-binatang dari hutan, seperti monyet, babi hutan, rusa, beruang dan yang lainnya merusak tanaman pertanian kami seperti jagung, dan tanaman holtikultura lainnya. Ketangguhan ekonomi kami terancam akibat berkurangnya sumber -sumber pendapatan kami sebagai petani. 6. Saat ini juga kami rentan dikriminalisasi dan diintimidasi oleh pihak perusahaan. Perjuangan kami Menolak pengrusakan hutan adat kami dianggap sebagai perbuatan criminall yang sewaktu-waktu bisa diaadukan ke pihak kepolisian.	<i>benzoin is surrounded by a monoculture of eucalyptus trees.</i> 3. <i>The loss of our right to a healthy and sustainable environment</i> as TPL's forest destruction has disrupted upstream rivers that are sources of clean water and irrigation. Our rice fields can no longer produce enough grain to sustain our food needs for the year because the water sources have been disrupted. Our local food system is now destroyed. 4. <i>The contamination of our rivers</i> with chemical pesticides used by TPL on their eucalyptus plantation. 5. <i>The threat to our economic resilience</i> as animals from the forest like monkeys, boars, deers, bears and others destroy our food crops like corn and other horticultural crops. We, as farmers, are losing our economic resilience as our sources of income are depleted. 6. <i>The risk of criminalization and intimidation from the company.</i> Our fight against the destruction of our customary forest is seen as criminal and at any time we can be reported to the police. 7. <i>The destruction of cultural and social relations in our village</i> through sowing divisions among Indigenous communities by forming and funding farmer groups to accept the company on our Indigenous land. <i>The destruction of our customary forest and the violation of our human rights will continue to be felt and will worsen if TPL continues to operate on our Indigenous land. We have tried many ways to defend our Indigenous territory and customary forest but we yet to succeed.</i> <i>We know that P&G is one of many companies that buy from RGE. We sincerely ask the</i>
--	---

7. Kehadiran perusahaan juga sudah merusak tatanan budaya dan relasi sosial kami di desa. Perusahaan memecah belah masyarakat adat dengan membentuk dan mendanai kelompok-kelompok tani agar menerima kehadiran perusahaan tersebut di wilayah adat kami.

Kerusakan hutan adat kami dan Pelanggaran HAM yang kami rasakan akan terus berlanjut dan lebih parah jika perusahaan ini masih tetap beroperasi di wilayah adat kami. Kami telah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan wilayah adat dan hutan adat kami tersebut, namun hingga saat ini perjuangan kami belum berhasil.

Kami mengetahui bahwa perusahaan P&G merupakan salah satu perusahaan yang membeli produk dari PT RGE. Kami memohon dnegan sangat agar Pimpinan P&G dan juga para pemilik saham berhenti membeli produk dari perusahaan tersebut. Karena jika kalian terus membeli produk perusahaan tersebut, kalin turut serta melakukan kerusakan hutan di wilayah adat kami dan melakukan pelanggaran HAM terhadap masyarakat adat di Tano Batak.

Kami bukanlah satu-satunya komunitas masyarakat adat yang dirugikan oleh PT TPL. Ada puluhan komunitas masyarakat adat yang saat ini sedang berkonflik dengan perusahaan tersebut. Oleh karena itu kami meinta , berhentilah memberi produk dari PT TPL.

Horas

Pengurus Masyarakat Adat Pargamanan
Bintang Maria

Executives of P&G and its shareholders to stop buying from RGE. If you continue to buy their products, you are taking part in destroying the forests on our Indigenous lands and violating the rights of the Indigenous Tano Batak people.

We are not the only Indigenous community that has been harmed by TPL. There are dozens of Indigenous communities that are in conflict with TPL right now. Therefore we ask you to stop buying from TPL.

Horas (regards)

*Indigenous Community Leaders of
Pargamanan-Bintang Maria*

Rajes Sitanggang, Chief

Eva Junita Lumbangaol, Treasurer

Ketua, Rajes Sitanggang	
Bendahara, Eva Junita Lumbangaol	